RINGKASAN

Akademi Komunitas Industri Tekstil dan Produk Tekstil Surakarta adalah institusi pendidikan yang fokus pada pendidikan vokasi dengan kurikulum dan fasilitas tekstil yang kompetitif. Mahasiswa diwajibkan melakukan praktik kerja lapangan di perusahaan mitra sesuai program studi untuk melatih keterampilan dan *skill* mahasiswa di bidang tekstil dan produk tekstil. Praktik kerja ini juga merupakan syarat kelulusan dari Diploma II (D-II) Program Studi Teknik Pembuatan Garmen, di mana mahasiswa semester akhir harus mengikuti praktik kerja lapangan dan menyusun laporan tugas akhir berupa Laporan Praktik Kerja Lapangan. PT PB Tbk, merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil yang produksi utamanya berupa pakaian dan beberapa variannya. Salah satu anak cabang dari PT PB Tbk adalah PT ESG di Boyolali, Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 2015. Sistem pemasaran produk yang digunakan dari PT ini yaitu sistem *job order* dengan mayoritas produk garmen dari *brand* UQ. PT ESG memiliki 4373 karyawan yang di distribusi tenaga kerja dengan melibatkan beberapa tingkatan atau departemen. Untuk jam kerja normal di perusahaan adalah 8 jam sehari dengan 5 hari kerja dan total jam kerja dengan *overtime* tidak melebihi 40 jam dalam seminggu. Produk garmen yang dihasilkan dari perusahaan ini yaitu garmen *woven* seperti *Ultra Light Down (ULD) jacket, parka jacket, dress, short pants, pajama* dan bawahan musim untuk pasar ekspor, dan lainnya. PT ESG mampu menghasilkan atau membuat ± 375.000 *pcs* per-bulan. Perusahaan memiliki standar kualitas yang tinggi, sehingga kualitas sangat diutamakan pada perusahaan ini. Oleh karena itu, dilakukan berbagai *inspection* mulai dari *raw material*, proses, hingga produk jadi. Seluruh area kerja di PT ESG harus berjalan sesuai standar 6S, *(Sort, Set in Order, Shine, Standardize, Sustain dan Safety)*. Dalam *audit* 6S yang dilakukan oleh Departemen TSM *(Training System Management)* maupun *audit* dari *buyer UQ*, didapatkan penyimpangan 6S tertinggi pada area *packing* dan *finishing* setelah proses *after wash*. Dari hasil analisis penyimpangan 6S di area *packing* dan *finishing* menunjukkan bahwa area *packing* memiliki penyimpangan 6S tertinggi dengan 30% dari total *finding*. Untuk permasalahan pada poin 6S, masalah yang paling banyak ditemukan yaitu *set in order* dengan 21 *finding* (35%) dari total temuan *audit*. Hasil dari wawancara dan *scoring* dengan *key informant* menggunkan metode skala *likert* didapatkan permasalahan tertinggi yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya kerapian dan kebersihan dengan interpretasi presentase keparahan 83,33% dengan kategori “Sangat Parah”. Dari masalah tersebut, diusulkan beberapa solusi untuk perbaikan. Hasil wawancara dan *scoring* dengan *key informant* dibantu dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP), didapatkan alternatif solusi terbaik peringkat pertama dengan total rata-rata 0,388 adalah inspeksi rutin pimpinan untuk pemastian standar dipatuhi dan *follow up finding.* Selanjutnya, dilakukan usulan rencana tindakan yaitu menyusun jadwal inspeksi rutin harian, mingguan dan bulanan yang dapat diterapkan oleh Manajer, *Chief* atau *Supervisor packing*. Melakukan pengembangan daftar *cheklist* inspeksi yang mencakup semua aspek penting khusus pada area *packing* dan *finishing*. Mengadakan pelatihan untuk pimpinan *packing* dan *finishing* tentang prosedur inspeksi 6S. Dokumentasi data *finding* 6S oleh pimpinan area *packing* dan *finishing* secara rinci dan mudah di akses oleh pekerja area terkait. Memberikan *feedback* dan pembelajaran secara langsung. Dan yang terakhir, pemberian pelatihan untuk operator dan pemberian penghargaan.